

MELACAK JEJAK-JEJAK SUFISTIK dalam PANDANGAN HIDUP ORANG-ORANG MELAYU

Oleh Amrizal

Abstrak: *Kebudayaan Melayu Islam terbentuk hasil dari proses akulturasi antara nilai-nilai Islam yang bersifat transenden dan nilai-nilai budaya Melayu yang bersifat lokalistik yang melahirkan satu bentuk kebudayaan dimana Islam menjadi inti budayanya. Ajaran Islam yang mengkonstruksi kebudayaan Melayu tersebut beraliran sufistik. Karena itu ajaran-ajaran sufistik didapati sangat berpengaruh besar dalam membangun sikap dan pandangan hidup orang-orang Melayu. Sikap dan pandangan hidup itu menjadi prinsip yang dipegang teguh secara turun-temurun dalam membangun hubungan sosial kemasyarakatan. Prinsip-prinsip tersebut bisa ditemukan dalam produk-produk kesusastraan melayu klasik, seperti syair, pantun, syair, gurindam dan tunjuk ajar melayu yang materinya kental akan nuansa-nuansa sufistik. Gagasan-gagasan sufistik dituangkan dalam bahasa-bahasa puitis dan artistik dan disajikan dalam redaksi-redaksi kalimat yang indah dan menarik. Ini merupakan suatu kreatifitas yang amat tinggi dimana orang-orang melayu mampu mentransfer ajaran-ajaran tasawuf dalam medium kesenian mereka.*

Kata Kunci: *Sufi, Tasawuf, Melayu,*

MELACAK JEJAK-JEJAK SUFISTIK dalam PANDANGAN HIDUP ORANG-ORANG MELAYU

Oleh Amrizal

Pengantar

Islam dan budaya Melayu memiliki hubungan interkoneksi antara satu dan lainnya. Bahkan kebudayaan Melayu pada hakekatnya dikonstruksi berdasarkan spirit Islam. Dalam pengertian lain bisa dikatakan bahwa esensi dari kebudayaan Melayu sebenarnya adalah ajaran Islam. Karena itu di dunia Melayu-Nusantara telah dikenal semacam formulasi budaya yang menunjukkan betapa Islam mampu memberi “ruh” terhadap sistem budaya lokal sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan antara satu dan lainnya. Formulasi itu tergambar dalam satu statemen adat yang populer “*Adat bersendikan Syara’, Syara’ bersendikan Kitabullah*”. Statemen itu menunjukkan Islam telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku bagi komunitas Melayu. Selain itu, Hussin Mutalib menyebutkan Islam bukan hanya merupakan keyakinan bagi komunitas Melayu, ia juga menjadi salah satu landasan utama yang mendasari identitas mereka sehingga menjadi Melayu bisa diidentifikasi sebagai Muslim.¹

Konstruksi budaya yang ber-inti-kan agama ini terjadi setelah melalui beberapa tahapan dan proses yang amat panjang. Pada saat Islam “didaratkan” atau “membumi” di nusantara, ia sudah pasti bersentuhan dengan budaya (tradisi) lokal. Karena itu tidak bisa dinafikan secara sosiologis terjadinya upaya-upaya kontak sosial dan komunikasi antara kedua dimensi yang berbeda tersebut. Secara kategorik, M.B. Hooker membedakan nilai budaya lokal itu dikonstruksi berasaskan nilai filosofis

¹ Hussin Mutalib, *Islam and Ethnicity in Malay Politics*, (terj), (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 55

pribumi dan sumber-sumber India sedangkan nilai Islam berdasarkan nilai wahyu yang bersifat universal:

The verse is written in the Arabic language, its premises are expressed in terms of the Arabic culture of the Middle East and its *raison d'être* originates in Revelation. The cultural realities of South-East Asia, on the other hand, include the Malay and other languages; and pre-Islamic explanations of the world order deriving either from indigenous philosophies or from Indian sources. The purpose of this introduction is to describe the structure of the accommodation between the Middle-East derived from of Islam and the culture(s) of South-East Asia.²

Proses akhir dari upaya kompromistis dan akomodasi itu menyebabkan terjadinya persebatian antara Islam dan budaya yang melahirkan corak keberagaman yang khas dan unik. Suatu corak yang mengakomodir adat dalam praktek keagamaan atau paling tidak menjadikan budaya sebagai “media atau sarana” untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Fenomena seperti ini hampir terjadi di semua wilayah di kawasan nusantara.

Yang paling menarik proses persebatian antara Islam dan tradisi lokal, atau dengan istilah lain Islamisasi adat, itu terjadi bisa dikatakan tanpa konflik yang signifikan. Padahal secara sosiologis, seperti dikemukakan oleh Soejono Soekanto sistem kepercayaan seperti ideologi, falsafah hidup dan lain-lain adalah unsur kebudayaan yang sulit diterima oleh suatu masyarakat.³ Karena itu, sifat dasar dan karakteristik dari suatu masyarakat senantiasa akan mencurigai ideologi asing yang masuk dalam komunitasnya. Proses penerimaan ideologi baru di suatu masyarakat pasti akan menimbulkan gesekan-gesekan sosial meskipun terjadi dalam intensitas yang kecil.

Penerimaan Islam secara damai di nusantara ini, menurut Alwi Shihab tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh tasawuf. Keberhasilan para

²M.B. Hooker (Ed), *Islam in South-East Asia*, (Leiden: E.J. Brill, 1983), hlm. 2

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 169

sufi dalam berdakwah terutama sekali ditentukan oleh pergaulan dengan kelompok-kelompok masyarakat dari rakyat kecil dan keteladanan yang melambangkan puncak kesalehan dan ketakwaan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial, sumbangan, dan bantuan dalam rangka kebersamaan dan rasa persaudaraan murni. Dengan keteladanan ini, penduduk menjadi simpati dan memeluk Islam serta mengakibatkan tersebarannya Islam di seluruh penjuru Indonesia sehingga negeri ini terbebas dari animisme dan syirik.⁴ Di samping itu, percepatan penerimaan Islam di nusantara lebih disebabkan oleh pendekatan dakwah yang tidak memarginalkan adat dan tradisi. Para sufi yang hadir di tengah-tengah masyarakat, tidak menyerang budaya setempat; tidak ada statemen provokatif seperti “sesat”, “kafir”, “bid’ah”, “khurafat” dan atau yang senada dengan itu. Simbol-simbol dan nilai-nilai kearifan lokal tetap dipertahankan akan tetapi diberi muatan Islam. Sehingga orang-orang yang memeluk Islam pada waktu itu tidak merasa kehilangan identitas budayanya. Ini merupakan suatu strategi dakwah yang bijak, cerdas dan bernas.

Sampai di sini bisa dikatakan bahwa terjadinya akulturasi Islam dan budaya lokal (Melayu) tersebut dikarenakan Islam yang datang pertama kali di kawasan nusantara ini adalah Islam yang bercorak sufistik. Jika yang sampai pada waktu itu bukan Islam yang bercorak sufistik, maka hampir bisa dipastikan proses akulturasi itu sulit sekali akan terjadi. Dengan demikian pengaruh Islam yang bercorak sufistik ini dirasakan sangat kental dalam adat istiadat Melayu. Karena itu, adalah sesuatu hal yang menarik untuk mendiskripsikan sejauhmana pengaruh ajaran-ajaran sufistik dalam membangun sikap dan pandangan hidup orang-orang Melayu.

Dari paparan tersebut, tulisan ini difokuskan pada permasalahan bagaimanakah bentuk pengaruh ajaran-ajaran tasawuf dalam sikap dan pandangan hidup orang-orang Melayu?

⁴Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Mizan: Bandung, 2001), hlm.14

Sekilas tentang Islam dan Tasawuf

Pemilahan istilah Islam dan Tasawuf disini tidaklah dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa tasawuf itu berbeda dengan Islam karena tasawuf pada hakekatnya bersumberkan dari ajaran Islam tapi lebih kepada kepentingan metodologis untuk sekedar ingin mendudukkan pengertian tasawuf dari pengertian Islam pada umumnya.

Kata Islam secara bahasa terambil dari kata *aslama-yuslimu-islaman* yang memiliki banyak arti; pertama menyerahkan sesuatu, menyerahkan diri pada kekuasaan orang lain, meninggalkan orang di bawah kekuasaan orang lain, meninggalkan (seseorang) bersama (musuhnya), berserah diri kepada Tuhan; kedua membayar di muka, seperti dalam kalimat *aslama fi al-tha'am*. Ketiga, sama dengan kata *istaslama* yang berarti menyerah, menyerahkan diri, pasrah dan memasuki perdamaian. Sedangkan menurut istilah, Islam adalah ungkapan kerendahan hati dan ketaatan secara lahiriah kepada hukum Tuhan serta mewajibkan diri untuk melakukan atau mengatakan apa yang telah dilakukan dan dikatakan oleh Nabi saw⁵

Quraish Shihab ketika menafsirkan surat Ali Imran ayat 85 yang dimaksud dengan kata "Islam" dalam ayat tersebut adalah agama para Nabi terdahulu tidak hanya terbatas hanya pada risalah yang dibawa Nabi Muhammad saw saja. Tetapi Islam adalah ketundukan makhluk kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran yang dibawa oleh para rasul, yang didukung oleh mukjizat dan bukti-bukti yang meyakinkan. Hanya saja kata "Islam" untuk ajaran para nabi yang lalu merupakan sifat, sedangkan ummat Nabi Muhammad saw. Memiliki keistimewaan dari sisi kesinambungan sifat itu bagi agama umat Muhammad, sekaligus menjadi tanda dan nama baginya.⁶

Dari uraian sebelumnya bisa dipahami Islam merupakan agama yang diturunkan Allah swt melalui Nabi-Nya yang bersifat transenden

⁵Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Mu'jam Alfazhd al-Quran al-Karim*, sebagaimana dikutip Jalaludin Rahmat, *Islam dan Pluralisme, Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 43

⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta:* Lentera Hati, 2000), hlm.38

(tinggi). Di dalamnya berisi nilai-nilai ideal-universal, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, kebajikan dan keadilan. Dalam pengertian lain, agama menuntun manusia agar hidup bertuhan (tidak ateis), berprikemanusiaan, berbuat kebajikan dan keadilan.

Sebagai suatu agama, Islam berisikan doktrin yang mengatur masalah-masalah aqidah yang berhubungan dengan sistem keimanan, syariat yang berkaitan dengan sistem hukum dan peribadatan serta akhlak yang berhubungan dengan sistem etika dan moral. Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan antara satu dan lainnya.

Sedangkan tasawuf merupakan bagian dari ajaran Islam yang memiliki titik tekan hanya pada persoalan akhlak (moral). Tasawuf pada dasarnya berisikan ajaran yang menjadi jalan bagi terbangunnya akhlak yang baik dan terpuji pada diri seseorang. Karena itu akhlak merupakan buah (hasil) yang diinginkan dari proses tasawuf.

Mengenai asal usul kata tasawuf, ada beragam pendapat; ada yang mengemukakan tasawuf berasal dari kata *shifah* yang berarti sifat dikarenakan seorang sufi adalah orang yang menghiasi diri dengan segala sifat terpuji dan meninggalkan sifat tercela. Adapula yang mengatakan berasal dari kata *shafa'* yang berarti bersih dikarenakan seorang sufi berupaya untuk membersihkan dirinya. Ada lagi yang menyebutkan berasal dari kata *shuffah* yang bermakna sufah disebabkan seorang sufi mengikuti Ahl al-Sufah dalam sifat yang telah ditetapkan Allah swt bagi mereka sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Kahfi: 28). Adapula yang berpendapat berasal dari kata *shafwah* yang berarti orang pilihan atau suci. Adapula yang menyatakan dari kata *shaff* yang berarti saf yang mengindikasikan seolah para sufi berada di saf pertama dalam menghadapkan diri kepada Allah swt dan berlomba-lomba untuk melakukan ketaatan. Terakhir ada yang berpendapat berasal dari kata *shuf khasyin* yang berarti wol yang kasar dikarenakan para sufi sangat gemar memakainya sebagai simbol zuhud dan kehidupan yang keras.⁷

⁷Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 6

Istilah Tasawuf baru dikenal secara luas di kawasan Islam sejak penghujung abad kedua hijriah.⁸ Berdasarkan kajian terhadap tasawuf dari berbagai alirannya, tasawuf memiliki lima ciri khas atau karakteristik; pertama, memiliki obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual yang abadi. Oleh karena itu, tasawuf difungsikan sebagai pengendali berbagai kekuatan yang bersifat merusak keseimbangan daya dan getaran jiwa sehingga ia bebas dari pengaruh yang datang dari luar hakikat dirinya. Rasa kebebasan diri adalah inti dari kedamaian dan kebahagiaan jiwa. Kedua, merupakan semacam pengetahuan langsung yang diperoleh melalui tanggapan intuisi. Epistemologi sufisme mencari hakikat kebenaran atau realitas melalui penyingkapan tabir penghalang yang mengantar sufi dengan realitas itu. Dengan terbukanya tirai penghalang itu, maka sufi dapat secara langsung melihat dan merasakan realitas itu. Ketiga, setiap perjalanan sufi berangkat dari dan untuk peningkatan kualitas moral yakni pemurnian jiwa melalui serial latihan kualitas moral yakni pemurnian jiwa melalui serial latihan yang keras dan berkelanjutan. Keempat, peleburan diri pada kehendak Tuhan melalui fana, baik dalam pengertian simbolis atributis atau pengertian substansial. Artinya peleburan diri dengan sifat-sifat Tuhan dan atau penyatuan diri dengan-Nya dalam realitas tunggal. Kelima, penggunaan kata simbolis dalam pengungkapan pengalaman. Setiap ucapan atau kata yang dipergunakan selalu memuat makna ganda, tetapi yang ia maksudkan biasanya adalah makna apa yang ia rasa dan alami bukan arti harfiah, disebut *sathohat*.⁹

Mulyadi Kertanegara menyebutkan tasawuf adalah salah cabang ilmu dalam Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritual ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohani ketimbang jasmaninya; dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat dari kehidupan dunia yang fana; sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman, ia lebih

⁸Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiah*, sebagaimana dikutip A. Rivay Siregar, *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 36

⁹A. Rivay Siregar, *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, hlm. 35

mengedepankan aspek esoterik daripada eksoterik, lebih menekankan penafsiran batini ketimbang penafsiran lahir. ¹⁰

Ada juga yang memaknai Tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap sederhana. ¹¹ Lebih lanjut dijelaskan tasawuf pada intinya adalah upaya melatih diri dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak mulia dan dekat dengan Allah swt. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf. ¹²

Dari beberapa pengertian tasawuf yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan cabang ilmu dalam Islam yang berisi sekumpulan pengetahuan dan ajaran-ajaran yang pada intinya menuntun atau membimbing seseorang agar memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia dan terpuji.

Kebudayaan Melayu

Budaya yang secara khusus terdiri dari nilai-nilai, pandangan hidup, cita-cita, norma-norma, hukum, pengetahuan dan keyakinan yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat. ¹³

Budaya itu terbentuk hasil dari proses interaksi antara manusia dan manusia, manusia dan lingkungannya serta manusia dengan alam semesta. Kemudian diformulasikan menjadi rumusan-rumusan, biasanya

¹⁰Mulyadi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 2

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm.179

¹² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 181

¹³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.189-190

berbentuk redaksi verbalis, yang di sepakati secara kolektif dalam sebuah komunitas tertentu

Sedangkan mengenai asal usul kata melayu ada yang berpendapat berasal dari kata *mala* yang berarti bermula dan *yu* yang berarti negeri seperti dinisbahkan kepada kata Ganggayu yang berarti negeri Gangga.¹⁴ Pendapat ini dihubungkan dengan cerita rakyat Melayu yang paling luas dikenal, yaitu cerita Si Kelambai atau Sang Kelambai. Dalam cerita itu disebutkan berbagai negeri, patung, gua dan ukiran dan sebagainya yang dihuni atau disentuh Si Kelambai semuanya akan mendapat keajaiban. Ini memberikan petunjuk bahwa negeri yang mula-mula dihuni orang melayu pada zaman purba itu telah mempunyai peradaban yang cukup tinggi. Kemudian kata *melayu* atau *melayur* dalam bahasa Tamil berarti tanah tinggi atau bukit di samping kata melayu yang berarti hujan. Ini bersesuaian dengan negeri-negeri orang Melayu pada awalnya terletak pada perbukitan, seperti tersebut dalam sejarah Melayu, Bukit Siguntang Mahameru. Negeri ini dikenal sebagai negeri yang banyak mendapat hujan karena terletak antara dua benua, yaitu Asia dan Australia.¹⁵

Istilah Melayu itu baru dikenal sekitar tahun 644 M melalui tulisan Cina yang menyebutkan dengan kata *Mo-lo-yeu*. Dalam tulisan itu disebutkan bahwa *Mo-lo-yeu* mengirim utusan ke Cina membawa barang hasil bumi untuk dipersembahkan kepada Kaisar Cina. Jadi kata *melayu* menjadi nama sebuah kerajaan pada waktu itu. Banyak pertelingkahan tentang tempat dimana kerajaan yang bernama Melayu itu berada. Tapi banyak yang berpendapat kerajaan itu berada di Jambi sekarang.¹⁶ Mengenai nenek moyang orang Melayu itu ternyata juga beragam baik asalnya yang mungkin dari suku Dravida di India, mungkin juga mongolia atau campuran Dravida dengan Aria yang kemudian kawin dengan ras Mongolia.¹⁷ Sedangkan dalam ensiklopedia Indonesia

¹⁴Burhanuddin Elhulaimy, *Asas Falsafah Kebangsaan Melayu*, sebagaimana dikutip UU. Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*, (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2011), hlm. 3

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*, hlm.4

¹⁷*Ibid.*

mempunyai makna melayu merupakan sebutan untuk pulau Andalas (Sumatera) di zaman Adityawarman.

Sementara pengertian orang Melayu dapat dibedakan dalam dua kategori; Melayu Tua (proto Melayu) dan Melayu Muda (deutro Melayu). Disebut Melayu Tua karena inilah gelombang perantau Melayu pertama yang datang ke kepulauan Melayu ini. Leluhur Melayu Tua ini diperkirakan tiba oleh para ahli arkeologi dan sejarah sekitar tahun 3000-2500 SM. Sedangkan Melayu Muda diperkirakan tiba antara 300-250 SM.¹⁸

Akulturasasi Islam dan Budaya Melayu

Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa Islam merupakan ajaran-ajaran yang berisi aturan-aturan normatif dan sistem nilai (prilaku) yang bersumberkan dari “langit” yang bersifat transenden dan universal. Sementara budaya merupakan nilai-nilai, pandangan hidup, cita-cita, norma-norma, hukum, pengetahuan dan keyakinan yang bersumber dari “bumi” yang bersifat artifisial dan lokalistik. Kedua dimensi yang berasal dari sumber yang berbeda ini telah berhasil “dipadukan” secara cerdas dan elegan oleh para sufi yang pertama kali membawa Islam ke wilayah nusantara. Akhirnya terjadilah proses akulturasasi antara Islam dan budaya Melayu yang melahirkan satu corak kebudayaan tersendiri yaitu kebudayaan Melayu yang Islami.

Setelah finalisasi model keberagaman yang sangat pas dalam konteks nusantara dengan pluralitas budayanya sebagaimana disebut sebelumnya, pada perkembangan berikutnya muncul stereotip negatif yang menyatakan bahwa Islam di Indonesia adalah “Islam Periferal”¹⁹.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 5

¹⁹Islam Periferal adalah Islam pinggiran, Islam yang jauh dari bentuk “asli” yang terdapat dan berkembang di Timur Tengah. Dengan kata lain Islam di Asia Tenggara bukanlah “Islam yang sebenarnya” sebagaimana berkembang dan ditemukan di Timur Tengah. Islam Asia Tenggara dalam pandangan ini, adalah Islam yang berkembang dengan sendirinya, bercampur baur dengan dan didominasi oleh budaya dan sistem kepercayaan lokal, yang tak jarang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Inti pandangan ini adalah bahwa “Islam sebenarnya” hanyalah Islam Timur Tengah, atau lebih sempit lagi,

Kesimpulan ini diambil setelah dilakukan pengamatan ternyata praktek Islam yang ada di kawasan nusantara dipandang telah menyimpang dari *great tradition* (tradisi besar) yang berpusat di Timur Tengah. Praktek Islam di nusantara kental dengan nuansa mitologis, klenik dan sinkretik. Banyak kemudian muncul hipotesis absurd yang mendiskripsikan seolah-olah Islam tidak berhasil memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sistem kepercayaan dan budaya lokal. Dan dalam sistem sosial masyarakat, dinilai yang paling menonjol sebenarnya adalah kekuatan adat sementara Islam hanya merupakan unsur terkecil di dalamnya.

Ilmuwan Barat yang mengkaji Islam awal banyak yang sependapat dengan kesimpulan di atas. Di antaranya London berpendapat bahwa Islam di Nusantara hanyalah lapisan tipis di atas kebudayaan lokal. Senada dengan London, Van Leur menyatakan bahwa Islam di nusantara merupakan lapisan tipis yang mudah mengelupas dalam timbunan budaya setempat. Tak cukup sampai disitu, Van Leur menambahkan pendapatnya bahwa terhadap Indonesia, Islam tidak membawa pembaruan sepotongpun ke tingkat perkembangan lebih tinggi, baik secara sosial, ekonomi maupun pada dataran negara dan perdagangan. Selanjutnya bagi Winstedt, pengaruh apapun yang ditanamkan Islam sangat terbatas dan itupun sudah bercampur aduk dengan kepercayaan Hindu-Budha.²⁰

Pendapat-pendapat di atas disanggah dengan tegas oleh Naquib al-Attas yang menyatakan filsafat agama Hindu tidak mempengaruhi masyarakat Melayu Nusantara, dan mereka yang berpendapat bahwa filsafat Hindu itu membawa pengaruh yang mendalam terlalu berlebihan. Melayu-Nusantara lebih cenderung kepada hal-hal yang bersifat seni dari filsafat: mereka tidak mampu merangkum kehalusan metafisika Hindu, ataupun dengan sengaja dan oleh sebab bawaan dirinya, mengabaikan filsafat dan menuntut hanya hal-hal yang sederhana untuk disesuaikan dengan kondisi jiwanya. Lebih lanjut al-Attas menambahkan

Islam Arab, bukan Islam di Asia Tenggara, atau di wilayah-wilayah lain, seperti di Asia Selatan atau Afrika. Lihat Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.5

²⁰*Ibid.*

pengaruh Hindu hanya terbatas pada kelompok bangsawan, masyarakat Melayu-Nusantara sebenarnya secara keseluruhan bukanlah masyarakat Hindu. Kelompok Bangsawan tidak dapat pula dikatakan benar-benar memahami ajaran-ajaran murni yang terkandung dalam filsafat Hindu asli. Mereka hanya mementingkan hal-hal yang berkaitan dengan upacara serta ajaran-ajaran yang membesarkan keagungan dewa-dewa bagi kepentingan mereka sendiri sebagai penjelmaan dari dewa-dewa itu.²¹

Al-Attas lebih lanjut menunjukkan bukti akan pengaruh Islam yang mengesankan ada dalam perkembangan kesusastraan nusantara. Meskipun kesusastraan Hindu sudah berkembang jauh sebelum kedatangan Islam, akan tetapi sastra Hindu lebih bercorak estetis yang kental dengan mitologis. Sementara sastra Islam sudah menggambarkan suatu corak intelektualisme yang tinggi.²² Masih dalam konteks yang sama, Azyumardi Azra berhasil melacak ada jaringan intelektual antara ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara pada abad XVII dan XVIII.²³

Arus kritisisme terhadap Islam Adat berikutnya muncul pada awal abad 20 melalui gerakan puritanisme yang dibawa oleh pelajar-pelajar Islam yang kembali dari studi di Timur Tengah. Mereka melihat praktek-praktek keagamaan di tanah air sudah menyimpang dari ajaran al-Quran dan Sunah, karena itu perlu diluruskan dan dikembalikan kepada ajaran semula. Ide “Pembaruan Islam” yang diusung oleh kelompok ini, bila ditelusuri lebih jauh, diinspirasi oleh gagasan pembaruan yang ditawarkan oleh Muhammad Bin Abdul Wahab yang berasal dari Arab Saudi.

Isu sentral dalam pembaruan yang mereka lakukan adalah pemurnian aqidah (tauhid) dari noda syirik.²⁴ Kelompok ini tampil di

²¹Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1984), hlm.30

²² *Ibid.*, hlm. 32

²³Lebih lanjut baca Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994)

²⁴ Abdul Wahab lahir di Uyanina, kota kecil di Najid. Nama ayahnya, yg kebetulan adalah ulama Hamabalit yg tidak terlalu setuju dgn ajaran puteranya, digunakan bagi alirannya, Wahabisme. Wahabi adalah sebuah julukan di Arabia; bangsa Arab sendiri menamakan diri *Muwahhidun* atau monotheis, karena mereka percaya dan

tengah-tengah masyarakat dengan melakukan perlawanan secara terbuka terhadap Islam Adat. Karena pendekatan mereka yang terlalu ekstrim dan radikal, tidak jarang di beberapa tempat mendapatkan serangan balik dari kelompok adat.

Betulkah praktek keagamaan yang mengakomodir adat itu sepenuhnya menyimpang dari ajaran Islam? tidaklah demikian, simbol adat (tradisi) yang diadopsi oleh Islam itu sebenarnya sudah kehilangan nilai. Yang ada hanyalah nilai-nilai Islam. Jalan ini sebenarnya ditempuh, sebagaimana disebutkan sebelumnya, sebagai upaya akomodasi adat agar mereka yang memeluk Islam tidak merasa kehilangan entitas budayanya, itupun setelah melakukan penyaringan-penyaringan secara selektif. Dalam tradisi besar Islam, fenomena seperti ini juga terjadi. Lagipula secara teoretis, metodologi hukum Islam memberikan ruang bagi tradisi, atau diistilahkan dengan *'urf*, untuk dijadikan referensi dalam menetapkan hukum.²⁵

mempraktekkan monotheisme dalam bentuk yang paling murni. Ia mengikuti kurikulum studi-studi Islam dan sangat suka dengan ajaran Ibnu Taymiah di Medinah, tempat ia tinggal utk beberapa lama. Setelah kematian ayahnya di thn 1740, ia memulai menyiarkan doktrin-doktrinnya. Ia membangkangi sistim menyajikan puja-puja kepada manusia dan kuburan mereka. Ia melawan aliran mistik karena dianggap tidak peduli dgn hukum nabi. Pemujaan kpd para tokoh suci dianggap sbg penghujadan. Ia tidak mengakui otoritas manusia dlm bentuk apapun dan ia berkotbah bagi diberlakukannya kembali dua sumber Islam, yi "Quran dan Sunnah Nabi". Katanya, "Kau punya bukunya (Quran) dan sunnah, pelajari kata2 Allah dan bertindak sesuai dgnnya, bahkan kalau mayoritas tidak setuju dgnmu." Ia menjabarkan semua keterangan dlm bentuk exegesis dan jurisprudensi dan patuh pada setiap kata secara lahiriah dlm Quran & Hadith. Ia menolak semua inovasi utk mengadaptasi Islam sesuai dgn jaman yg terus berubah dan menyatakan perang melawan segala kelonggaran aturan dan menuntut puritanisme primitif. Buka <http://www.faithfreedom.org>. Tentang gagasan pemurnian tauhid yang diusung kelompok puritan ini, baca Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik*, (terj), (Surabaya: Bina Ilmu, Cet. 4, 1984).

²⁵Ulama sepakat bahwa *'urf* (tradisi) adalah dalil atau sumber hukum Islam, bahkan Mazhab Hanafiah dan Malikiyah lebih memperluasnya sampai kepada penetapan hukum praktis, pemahaman teks-teks syariat, menjelaskan hukum-hukum fiqh yang berbeda dalam wilayah ibadah, muamalat, ahw al-Syahsiyah, sanksi hukum, dan hubungan eksternal, lihat Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islamiy*, (Damaskus: Dar al-Fikr, Jilid 2, 2006), hlm.110

Ruang gerak Islam sebenarnya tidaklah sesempit sebagaimana dipahami puritanisme. Tradisi Islam sangat terbuka menerima praktek-praktek baru yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.²⁶ dan Islam sangat mengapresiasi upaya seseorang yang memprakarsai suatu kebajikan dengan memberinya pahala secara berlipat ganda atas prakarsanya dan dari orang yang mempraktekan gagasannya tanpa mengurangi nilai pahalanya sedikitpun.²⁷ Sampai di sini, adalah suatu sikap yang tidak adil dan tidak bijak gagasan puritanisme yang mengklaim dan menghakimi bahwa praktek Islam adat telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni.

Pengaruh Tasawuf dalam Masyarakat Melayu

Sebagaimana dikemukakan terdahulu proses tasawuf diawali dari kajian mengenal akan eksistensi Tuhan mulai dari hakekat dzat, sifat, nama dan perbuatan-Nya. Kajian seperti ini dimaksudkan untuk lebih memberikan arti dan makna bagi pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim dalam rangka mendekatkan diri (*bertaqaarub*) kepada Tuhan dengan cara yang benar.

Dalam masyarakat Melayu traditional, kajian seperti ini atau diistilahkan dengan “kaji diri” cukup populer. Hampir di setiap perkampungan Melayu terdapat kelompok-kelompok pengajian yang membahas masalah teologis ini. Perbincangan mengenai hal ini selalu mewarnai diskursus-diskursus yang berkembang dalam masyarakat Melayu. Bahkan bila ditelusuri lebih lanjut kitab-kitab yang dibaca oleh mayoritas masyarakat melayu, yang biasanya ditulis dalam tulisan Arab

²⁶Dalam sebuah riwayat dari ibn Mas’ud yang artinya ”apa-apa yang dianggap baik oleh orang Muslim, maka Allah swt menganggapnya sebagai kebaikan, apa-apa yang dianggap buruk oleh orang Muslim, maka Allah swt menganggapnya sebagai keburukan”. *Ibid.*, hlm. 2

²⁷”Siapa yang memprakarsai suatu kebajikan, maka ia akan memperoleh pahala dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi nilai pahalanya, siapa yang memprakarsai suatu keburukan, maka ia akan mendapat dosa dan dosa orang-orang yang mengikutinya” (H.R.Muslim).

Melayu, pada umumnya berisikan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran tasawuf.

Perkembangan kajian-kajian tasawuf dalam masyarakat tradisional Melayu tersebut, sejarahnya tidak bisa dilepaskan dari peran ulama-ulama yang mengembangkan Islam di kawasan ini. Sebut saja misalnya Nur al-Din Al-Raniri (w. 1685) seorang ulama yang berasal dari wilayah Aceh yang banyak menulis karya dan mengajarkan Tasawuf dimana pemikirannya cukup berpengaruh di kawasan Melayu.²⁸ Ada lagi Syekh 'Abd Al-Shamad Al-Palembani seorang tokoh ulama terkemuka yang menetap di Palembang yang banyak memperbincangkan persoalan-persoalan tasawuf dalam kitab-kitab yang ditulisnya. Yang pada perkembangannya kemudian dikenal sebagai orang yang pertama mengenalkan tarekat Samanyah di dunia Melayu.²⁹

Selanjutnya ada ulama yang bernama Syekh Yusuf Al-Makasari yang dilahirkan di Makasar, Sulawesi Selatan tahun 1626 M. Ia dikenal merupakan orang pertama yang memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia yang juga banyak menulis kitab-kitab yang berisikan pembahasan mengenai ajaran-ajaran tasawuf.³⁰

Kemudian tujuan akhir dari proses tasawuf adalah bagaimana seseorang itu bisa menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji. Karena esensi dari tasawuf itu sendiri adalah etika dan moralitas yang tinggi.³¹ Ajaran-ajaran tasawuf pada intinya ingin mendidik seseorang muslim agar memiliki budi pekerti yang mulia dan terpuji baik kepada Tuhan, kepada manusia dan lingkungan (alam semesta).

Esensi dari tasawuf ini bisa ditemukan dalam pandangan dan sikap hidup orang-orang Melayu seperti yang dikemukakan UU Hamidy dalam bukunya, antara lain: (1) Sederhana dalam penampilan hidup; (2) Hutang dianggap bukan hanya beban material, tetapi lebih-lebih lagi sebagai beban moral; (3) martabat atau harga diri berada di atas nilai

²⁸Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 48

²⁹*Ibid.*, hlm. 69

³⁰*Ibid.*, hlm. 178

³¹Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 40

kebendaan; (4) Harta itu yang utama berkahnya, bukan jumlahnya; (5) penyakit, disamping disebabkan oleh kuman, juga dapat disebabkan oleh makhluk halus dan perbuatan manusia; (6) kejujuran adalah penampilan harga diri yang utama; (7) persaudaraan harus wujud dalam kebersamaan; (8) bahasa adalah lambang budi pekerti; (9) keseimbangan lahir dan batin merupakan tajuk mahkota kehidupan; (10) kekuasaan, hendaklah terbagi atas beberapa teraju kehidupan; (11) perselisihan sedapat mungkin dihindarkan; (12) Hidup dan waktu tidak dihubungkan dengan baik; (13) menonjolkan diri dipandang sebagai akhlak yang tidak baik. (14) Hukum yang terkandung dalam adat dan undang-undang yang dibuat oleh kerajaan (negara) jangan dipermainkan.³²

Bila ditelusuri lebih dalam, sikap dan pandangan hidup orang Melayu tersebut sejalan dengan beberapa konsep-konsep tasawuf seperti *qona'ah*, yaitu sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidakpuasan dan perasaan kurang. Orang yang memiliki sifat *qana'ah* memiliki pendirian bahwa apa yang diperoleh atau yang ada didirinya adalah kehendak Allah. Kemudian *zuhud* yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Atau dalam pengertian lain lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, daripada mengejar kehidupan dunia yang fana dan sepiintas lalu. Selanjutnya *wara'* yang berarti saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa atau hal-hal yang tidak baik.³³

Pengaruh ajaran tasawuf juga bisa ditemukan dalam kesusastraan melayu Klasik. Apakah dalam syair, pantun, syair, gurindam dan tunjuk ajar melayu kental akan nuansa-nuansa sufistik. Berikut ini akan dikutip beberapa contoh tunjuk ajar Melayu dan Gurindam yang bermuatan ajaran-ajaran sufistik.

³² UU. Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*, (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, Cet. Ke-7, 2011), Hlm. 18-20

³³Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm.

*Wahai ananda hendaklah ingat,
hidup di dunia amatlah singkat
banyakkan amal serta ibadat
supaya selamat dunia akhirat*

*Wahai ananda dengarkan peri,
tunangan hidup adalah mati
carilah bekal ketika pagi
supaya tidak menyesal nanti*

Dua bait pertama tunjuk ajar ini mengingatkan manusia bahwa kehidupan di dunia ini berlangsung singkat. Manusia pada saatnya nanti akan mengalami kematian dan menuju alam akhirat. Oleh karena itu, persiapkanlah bekal sebanyak-banyak dengan selalu beramal saleh agar selamat hidup di dunia dan di akhirat

*wahai ananda dengarlah madah,
baikkan laku elokkan tingkah
banyakkan kerja yang berfaedah
supaya hidupmu beroleh berkah*

*wahai ananda dengarlah pesan
kuatkan hati teguhkan iman
jangan didengar bisikan setan
supaya dirimu diampuni tuhan*

Bait-bait berikut ini mengandung pesan agar manusia senantiasa memperbaiki tingkah laku dan melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi orang lain. Kedua hal itu merupakan prasarat untuk memperoleh kehidupan yang penuh keberkatan. Disamping itu, manusia harus memperteguh keimanan dan menghindari bujuk rayuan setan dalam rangka memperoleh keampunan Tuhan.

*wahai ananda peganglah janji,
berbuat khianat engkau jauhi
banyakkan olehmu bertanam budi
supaya kelak hidup terpuji*

*wahai ananda cahaya mata,
janganlah tamak kepada harta
mencari nafkah berpada-pada
supaya hidupmu tiada ternista*

Kali ini bait-bait tunjuk ajar ini mengingatkan manusia agar menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya dan tidak mengingkari janji yang sudah dibuat. Selanjutnya agar bisa hidup terpuji, manusia itu harus senantiasa menanam budi yang baik kepada semua orang.

*wahai ananda sibirang tulang,
betulkan kaji, tegakkan sembahyang
umur yang ada jangan dibuang
supaya hidupmu dipandang orang*

*wahai ananda belahan diri,
kerja menyalah jangan hampiri
berbuat maksiat jangan sekali
supaya hidupmu diberkahi ilahi*

Bait-bait terakhir ini kembali mengingatkan manusia agar memanfaatkan umur di atas dunia ini dengan sebaik-baiknya dengan senantiasa menegakkan ibadah dan mendekati diri kepada Tuhan supaya keberadaan manusia di atas dunia selalu dipandang orang. Selanjutnya, bait ini menyatakan kembali tentang kehidupan yang berkah dengan cara tidak melakukan pekerjaan yang menyalah dan menghindari segala perbuatan maksiat.

Berikut ini akan dikemukakan pula petuah melayu dalam bentuk gurindam:

Gurindam Pasal 3

**Apabila terpelihara mata
Sedikitlah cita-cita**

**Apabila terpelihara kuping
Kabar yang jahat tiadalah damping**

Apabila terpelihara lidah

Niscaya dapat daripadanya faedah
Bersungguh-sungguhlah engkau memelihara tangan
Daripada segala berat dan ringan
Apabila perut terlalu penuh
Keluarlah fi'il yang tiada senonoh
Anggota tengah hendaklah ingat
Disitulah banyak orang yang hilang semangat
Hendaklah peliharakan kaki
Daripada berjalan yang membawa rugi

Bait-bait gurindam pasal 3 ini mengandung pesan agar manusia senantiasa memelihara panca indera dan anggota badan lainnya. Karena perbuatan buruk yang dilakukan manusia biasanya berawal dari ketidakmampuan dalam menjaga dan mengontrol panca indera dan anggota badan lainnya.

Gurindam Pasal 7

Apabila banyak berkata-kata
Disitulah jalan masuk dusta
Apabila banyak berlebih-lebihan suka
Itulah tanda hampirkan duka
Apabila kita kurang siasat
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat
Apabila anak tidak dilatih
Jika besar bapanya letih
Apabila banyak mencela (mencacat?) orang
Itulah tanda dirinya kurang
Apabila orang yang banyak tidur
Sia-sia sahajalah umur
Apabila mendengar akan khabar

Menerimanya itu hendaklah sabar

**Apabila mendengar akan aduan
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan**

**Apabila perkataan yang lemah lembut
Lekaslah segala orang mengikut**

**Apabila perkataan yang amat kasar
Lekaslah orang sekalian gusar**

**Apabila pekerjaan yang amat benar
Tidak boleh orang berbuat onar.**

Sejalan dengan gurindam pasal 3 sebelumnya, bait-bait ini mengingatkan manusia bahwa baik atau buruknya hasil perbuatan manusia sangat ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya dan cara mereka menyikapi sesuatu. Kepribadian dan sikap yang baik akan berbuah kepada hasil yang baik, sementara kepribadian dan sikap yang buruk akan bermuara kepada hasil yang buruk pula.

Dari beberapa kutipan tunjuk ajar Melayu dan gurindam di atas, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pengaruh ajaran tasawuf sangat mewarnai sikap dan pandangan hidup orang-orang Melayu. Gagasan-gagasan sufistik itu dituangkan dalam bahasa-bahasa puitis dan artistik dan disajikan dalam redaksi-redaksi kalimat yang indah dan menarik. Ini merupakan suatu kreatifitas yang amat tinggi dimana orang-orang melayu mampu mentransfer ajaran-ajaran tasawuf dalam medium kesenian mereka.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang dikemukakan terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan Melayu Islam terbentuk hasil dari proses akulturasi antara nilai-nilai Islam yang bersifat transenden dan nilai-nilai budaya Melayu yang bersifat lokalistik yang melahirkan satu bentuk kebudayaan dimana Islam menjadi inti budayanya. Ajaran Islam yang mengkonstruksi kebudayaan Melayu tersebut beraliran sufistik. Karena

itu ajaran-ajaran sufistik didapati sangat berpengaruh besar dalam membangun sikap dan pandangan hidup orang-orang Melayu. Sikap dan pandangan hidup itu menjadi prinsip yang dipegang teguh secara turun-temurun dalam membangun hubungan sosial kemasyarakatan.

Prinsip-prinsip tersebut bisa ditemukan dalam produk-produk kesusastraan melayu klasik, seperti syair, pantun, syair, gurindam dan tunjuk ajar melayu yang materinya kental akan nuansa-nuansa sufistik. Gagasan-gagasan sufistik dituangkan dalam bahasa-bahasa puitis dan artistik dan disajikan dalam redaksi-redaksi kalimat yang indah dan menarik. Ini merupakan suatu kreatifitas yang amat tinggi dimana orang-orang melayu mampu mentransfer ajaran-ajaran tasawuf dalam medium kesenian mereka.

Perubahan sosial yang terjadi sedemikian cepat telah membawa dampak dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan ini telah membuat sebagian besar orang-orang Melayu hari ini sudah semakin berjarak dengan akar kebudayaan mereka. Oleh karena itu, rekomendasi yang bisa diberikan melalui tulisan ini adalah orang-orang Melayu harus menghidupkan kembali pengajian-pengajian tasawuf di tengah-tengah masyarakat. Karena ajaran-ajaran tasawuf diyakini bisa membentengi orang-orang Melayu dari prilaku-prilaku yang menyimpang. Disamping itu, ajaran-ajaran Melayu yang bersaripatikan Islam sufistik itu harus dijadikan salah satu landasan bagi mengembangkan pendidikan di kalangan anak-anak Melayu. Sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan modern tanpa harus kehilangan identitas dan jati diri mereka sebagai orang Melayu.

Amrizal, MA, adalah *Dosen pada STAI Bengkalis*